

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem kekerabatan matrilineal menempatkan perempuan Minangkabau mempunyai posisi yang penting dalam suatu kaum, mempunyai kedudukan yang istimewa serta dimuliakan oleh adat Minangkabau. Sistem kekerabatan matrilineal telah menempatkan perempuan sebagai penentu dalam pewarisan dan garis keturunan (suku). Oleh karena itu, semenjak seorang perempuan Minangkabau dilahirkan telah dijamin rumah tempat ia tinggal dan dibesarkan, setelah mempunyai suaminya akan memperkuat kedudukannya.

Perempuan Minangkabau dianggap memiliki kehidupan yang beruntung karena sistem matrilineal, seperti mereka mendapat harta berupa materi, yang membuat mereka tidak perlu bekerja banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan perempuan Minangkabau juga memiliki peranan dan posisi yang penting dalam keluarga maupun masyarakat, memiliki kedudukan yang tinggi yaitu *bundo kanduang*, yang membuat suara dan pendapatnya di dengar, serta mereka juga mendapatkan perlindungan dari mamak maupun suami, adat maupun agama. Bagaimana adat sangat memuliakan perempuan Minangkabau dapat dilihat pada banyaknya pepatah adat yang ada

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Parpatiah (dalam Yanti: 2003) bahwa kelahiran anak perempuan sangat diharapkan. Akan menjadi persoalan

apabila sebuah keluarga, jika tidak memiliki anak perempuan. Begitu pentingnya kehadiran perempuan di tengah-tengah keluarga sehingga apabila lahir anak perempuan, maka dialah "*Anak dek ayah ,balahan nyao mandeh kanduang, baniah satampang dek mamaknya, limpapeh rumah nan gadang, sumarak koto jo nagari, pamenan alam Minangkabau*" begitu istimewanya kehadiran anak perempuan di Minangkabau.

Menurut Boestami (1992:42), bahwa dalam adat Minangkabau peranan wanita disebut "*amban puruak*", penyimpan perbendaharaan rumah tangga. Wanita Minangkabau dalam hal ini dituntut dengan segala kebijaksanaannya dan diharapkan dapat menjaga keseimbangan dan hubungan baik dengan seluruh laki-laki dalam kerabatnya. Karena itulah ia disebut "*bundo kanduang*", yakni panggilan kepada ibu yang bijaksana. Perempuan disebut sebagai "*limpapeh rumah nan gadang*", tempat seluruh anggota rumah gadang bermusyawarah. Limpapeh rumah nan gadang mempunyai arti tumpuan harapan seluruh warga rumah gadang.

Sementara itu, dipandang dari segi kodrat seorang perempuan ia memiliki keistimewaan sebagai seorang ibu dan secara psikologis ia adalah orang yang melahirkan anak-anaknya sehingga hubungannya dengan sang anak sangatlah dekat. Hal ini semakin memperkuat sepenuhnya kedudukan seorang perempuan Minangkabau. Ia tidak lagi mencemaskan akan sisa hidupnya karena adanya struktur sosial Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan perempuan dalam tatanan adat Minangkabau, perempuan merupakan pribadi yang beruntung dan jauh dari penderitaan. Namun, kenyataannya perempuan mendapatkan penderitaan karena tindak kekerasan seperti yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelaki Datang Malam* karya Armini Arbain.

Kumpulan cerpen karya Armini Arbain ini diterbitkan oleh Erka di Padang pada tahun 2018. Kumpulan cerpen ini merupakan karya baru yang belum beberapa tahun diterbitkan. Penulis kumpulan cerpen ini juga memiliki beberapa penelitian yang sudah dibukukan seperti *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-novel Indonesia (2007)*, *Pengarang Sumatera Barat Era Reformasi (1998-2013)*, dan *Biografi, Sinopsis, Pemetaan dan ulasan (2015)*. Sementara dalam bidang kepenulisan cerpen, cerpennya pernah dimuat dalam *Harian Singgalang* dan *Padang Ekspres*. Di samping itu, cerpennya juga dimuat dalam kumpulan cerpen *Tuhan Berhasil Kutipu (2009)*, *Kumpulan Cerpen Sepenggal Rindu Dibatasi Waktu (2015)*, dan *Kumpulan Cerpen Kisah Terbunuhnya Sawitri (2017)*. Kumpulan cerpen *Lelaki Datang Malam* ini terdiri dari 212 halaman yang terdiri dari 15 cerpen di dalamnya.

Karya sastra berbentuk kumpulan cerpen ini ditulis oleh penulis yang berasal dari Bukittinggi. Sedangkan Isi dari kumpulan cerpen ialah menceritakan kehidupan perempuan Minangkabau, yang mengisahkan seputar dunia yang dekat dengan pengarangnya yaitu rumah tangga, kampung, dan kampus. Oleh karena itu peneliti mengambil kumpulan cerpen *Lelaki Datang Malam* sebagai objek kajian, karena menggambarkan kekerasan terhadap perempuan Minangkabau yang secara

kultur beruntung dan aman, namun dalam realita mendapati kekerasan yang membuat mereka menderita.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk kekerasan terhadap perempuan Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Lelaki Datang Malam* karya Armini Arbain?
2. Apa saja bentuk perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau tersebut untuk memperoleh hak-haknya?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, antara lain:

1. Menjelaskan bentuk kekerasan terhadap perempuan Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Lelaki Datang Malam* karya Armini Arbain.
2. Menjelaskan bentuk perjuangan yang dilakukan perempuan Minangkabau tersebut untuk memperoleh hak-haknya.

1.4. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran penulis, pembahasan tentang kekerasan terhadap perempuan Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Lelaki Datang Malam* karya

Armini Arbain belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, ada beberapa penelitian dan tulisan terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Rokhmansyah (2018); Sari (2020); Suaka (2018); Mayroh (2019); Astuti (2018); Erianjoni (2011); Hafizah (2019); Sani (2017); Nofiana (2013); Marniati (2004); Werdiningsih (2016); Asri (2013); Fitriani (2017); Iskandar (2017); Syainit (2018).

Penelitian oleh Rokhmansyah (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini”, mengungkapkan bahwa adanya tokoh perempuan mengalami tindak kekerasan. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan adalah secara langsung dan tidak langsung. Kekerasan tersebut dilakukan oleh laki-laki, khususnya yang berkaitan dengan kekerasan akibat budaya patriarki. Akibat adanya kekerasan yang diterima tokoh perempuan adalah munculnya dampak pada diri tokoh perempuan tersebut, yaitu rasa benci terhadap kodratnya sebagai perempuan dan keinginan yang meluap-luap untuk balas dendam.

Sari (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Savannah* karya Ima Lawaru”, mengungkapkan bahwa pada novel *Savannah*, menggambarkan kehidupan perempuan yang mengalami kekerasan. Kekerasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Savannah* ini yaitu kekerasan fisik, kekerasan nonfisik: kekerasan verbal dan psikologi dan kekerasan seksual.

Suaka (2018) dalam artikelnya berjudul “Refleksi Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam *Cerita Rakyat Bali Tuwung Kuning*”, mengungkapkan bahwa penindasan terhadap perempuan dilakukan oleh suami dan karena kondisi lingkungan sebagai keluarga penjudi. Tokoh perempuan tidak berdaya oleh kekuasaan laki-laki (patriarki). Kondisi ini sangat bertentangan dengan semangat feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender agar kedudukan wanita sejajar dengan laki-laki. Ada tiga jenis kekerasan yang dialami oleh Savannah yaitu kekerasan fisik, non fisik dan seksual. Kekerasan yang terjadi dilatarbelakangi adanya ideologi patriaki, sosio kultural dan ekonomi-hukum.

Mayroh (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan”. Dapat disimpulkan bahwa perempuan yang lemah rentan mengalami tindak kesewenang-wenangan laki-laki. Relasi kuasa laki-laki atas perempuan terjadi karena kesewenangan laki-laki menggunakan kuasanya berupa ideologi patriarkinya. Tujuan dari penelitian ini adalah agar bisa mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh Nidah Kirani yang dapat dijadikan referensi bagi pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku khususnya remaja, oleh sebab itu munculnya masalah yang menyebabkan Nidah Kirani menjadi pelacur. Namun, dengan menjadi pelacur tokoh Nidah justru merasa bebas dan kehilangan tekanan apapun dalam hidupnya.

Astuti (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki”. Mengungkapkan bahwa adanya bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh

perempuan dan penyebab ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Ketidakadilan atau diskriminasi gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dan penyebab ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan.

Erianjoni (2011) dalam artikelnya yang berjudul “Pergeseran Citra Wanita Minangkabau”. Dapat disimpulkan bahwa adanya pergeseran citra wanita Minangkabau dari konsep ideal-tradisional ke realitas. Keadaan ideal-tradisional tersebut di Minangkabau dewasa ini telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan sosial tersebut ternyata disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya akibat dari pengaruh budaya barat (globalisasi) telah mempengaruhi dan merusak tatanan kehidupan terutama wanita Minangkabau. Perempuan Minangkabau sekarang ini adalah telah menjadi bagian dari Indonesia yang lebih luas. Kekhasannya hanya tinggal baju, pada label-label dan ungkapan retorik pada upacara-upacara, dan pada simbol-simbol yang menunjuk kepada kebesaran masa lalu.

Hafizah (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Pergeseran Fungsi *Mamak Kandung* Dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau Pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman”. mengungkapkan bahwa adanya pergeseran fungsi *mamak kandung* pada masyarakat Jorong Batu Badinding karena banyak *mamak* yang sudah merantau jauh meninggalkan kampung kelahiran. *Mamak* terpisah jarak dan waktu dengan kemenakan sehingga silaturahmi *mamak* dengan kemenakan tidak berjalan

dengan baik. Selain itu, pengetahuan mamak yang minim tentang fungsinya dalam keluarga juga menyebabkan figur mamak kurang disegani kemekanan. Wibawa mamak pun mulai luntur di tengah masyarakat.

Sani (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi”. Dapat disimpulkan bahwa banyak persoalan-persoalan yang dialami oleh perempuan Minangkabau dalam mempertahankan keutuhan budayanya. Persoalan-persoalan yang hadir secara otomatis telah menunjukkan perwatakan yang dimiliki oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Negeri Perempuan*, dari persoalan-persoalan tersebut telah melahirkan lima citra perempuan Minangkabau yang terdapat dalam novel, diantaranya adalah tegas tapi lembut, teguh pendirian, sopan santun, arif dan bijaksana, serta waspada.

Nofiana (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Citra Perempuan Minangkabau dalam *Kaba Siti Risani, Siti Baheram, dan Siti Kalasun*". Dapat disimpulkan bahwa ketiga tokoh perempuan Minangkabau yaitu Siti Risani, Siti Baheram, dan Siti Kalasun mempunyai konflik dan masalah yang berbeda dalam cerita. Masalah atau konflik yang terjadi di antaranya konflik fisik dan konflik batin. Dari terjadinya konflik atau masalah ini adanya pencitra terhadap tokoh-tokoh tersebut yaitu citra dalam bentuk fisik, citra dalam bentuk kesetiaan, dan citra dalam bentuk kelemahan (perempuan).

Marniati (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Perempuan Kerajaan Di Minangkabau Dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi”.

Dalam penelitiannya, Marniati membahas sistem budaya masyarakat Minangkabau dan sistem sosial budaya dalam novel. Selanjutnya adanya peran perempuan yang terdapat dalam novel serta hubungannya dengan sistem budaya masyarakat Minangkabau.

Werdiningsih (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi” mengungkapkan bahwa tokoh Kinanti mengalami tiga jenis kekerasan, yaitu kekerasan psikologis, fisik, dan seksual. Ketiga jenis kekerasan tersebut terjadi di area domestik dan publik. Kekerasan yang terjadi di area domestik yaitu kekerasan psikologis, sedangkan kekerasan di area publik ialah kekerasan psikologis, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan yang dialami Kinanti dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Konsep patriarkat tidak selalu berlaku ketat, hal ini ditunjukkan dengan keberanian Kinanti dalam menentukan langkah dan pilihannya sehingga terlepas dari semua persoalan yang dialaminya. Perempuan Jawa yang diwakili oleh Kinanti memperlihatkan bahwa kuasa atas diri dan hidupnya ada pada diri perempuan itu sendiri.

Asri (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau Dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi”, mengungkapkan bahwa budaya Minangkabau menganut sistem matriarkat yang menempatkan posisi perempuan (di Minangkabau dilambangkan dengan predikat Bundo Kanduang) sebagai figur sentral dalam keluarga. Semua persoalan dalam keluarga selalu dinisbatkan kepadanya dan dia adalah penentu kebijaksanaan keluarga. Dalam artian Bundo Kanduang adalah perlambang dari budaya

Minangkabau itu sendiri. Posisi laki-laki dalam keluarga hanya berfungsi sebagai periferal. Ia hanya bertugas sebagai pelindung keluarga, termasuk dalam hal harta warisan keluarga.

Fitriani (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel *Bidadari Hitam* Karya T.I. Thamrin”, mengungkapkan bahwa adanya bentuk dan dampak kekerasan terhadap tokoh perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan terhadap tokoh perempuan yang paling banyak adalah berbentuk kekerasan psikis. Kekerasan dalam novel ini terjadi akibat kesewenang-wenangan dan dominasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Akibat dari kekerasan terhadap tokoh perempuan, korban mengalami dampak yang serius yaitu fatal dan nonfatal. Dampak kekerasan yang tergolong fatal meliputi bunuh diri dan pembunuhan. Selanjutnya, dampak yang tergolong nonfatal meliputi cedera fisik, gangguan reproduksi, gangguan psikologis, gangguan kronis, dan gangguan perilaku. Kekerasan yang terjadi berulang-ulang pada korban dan keluarganya yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan yang berkepanjangan.

Iskandar (2017) dalam artikelnya yang berjudul "Konsep Sumbang Duo Baleh Dalam Tinjauan Psikologi" mengatakan bahwa perempuan Minangkabau harus memiliki sifat, perilaku dan kepribadian yang didasarkan kepada aturan norma etika dan moral yang baik, sesuai dengan ajaran agama, maupun menurut aturan adat, serta mampu menjaga integritas dan kepribadiannya sebagai

perempuan. Ada beberapa hal yang dianggap sumbang atau janggal dan harus dihindari oleh perempuan Minangkabau, terdiri dari sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang diam, sumbang bajalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang bapakaian, sumbang bagaua, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawab, sumbang kurenah.

Syainit (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Perjuangan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Nadira Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme” mengungkapkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dan perempuan ingin memiliki kebebasan, seperti bebas dalam berpakaian, bebas berpendapat, bebas menentukan jalan hidupnya, maupun bebas memilih pasangan hidup. Adanya ide-ide feminisme yang terdapat pada tokoh perempuan yaitu mandiri, perempuan mampu bekerja dan memenuhi kebutuhannya. Berikutnya, mereka mampu mengubah stereotipe masyarakat bahwa perempuan itu lemah. Karakter Nadira sangat membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan. Perempuan tidak lemah dan kuat.

1.5.Landasan Teori

Kritik Sastra Feminis

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (perempuan), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dalam pengertian luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang

politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Ratna, 2009: 184).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugihastuti (2000:37) bahwa feminisme memiliki hubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis ingin menunjukkan bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.

Dalam mengkongkretkan perempuan dalam karya, perempuan tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur dalam struktur karya saja tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor pembacanya. Pembaca wanita yang membaca sebagai wanita mempengaruhi kongkretisasi karya karena makna teks, diantaranya ditentukan oleh peran pembaca. Sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca. Hal ini diperkuat oleh pendapat Iser yang sudah dikutip oleh Sugihastuti (2000:19).

Menurut Sugihastuti (2002:7) bahwa batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler adalah “membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah adanya kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Prinsip *reading as a women* yang dikemukakan oleh Culler (dalam Sugihastuti, 2000:19) yang sekiranya pantas dipakai untuk membongkar praduga

dan ideologi yang patriarkhat. Lebih jauh konsep yang ditawarkan Culler pada dasarnya dapat dimasukkan ke dalam kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dikandungnya adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarkhat.

Ideologi patriarki membuat laki-laki menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga menimbulkan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Menurut Fakih (2007: 12-13) bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Fakih (2007: 21), juga mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah serangan atau invasi terhadap fisik dan integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan. Kekerasan terhadap perempuan muncul karena tidak adanya kesetaraan kekuatan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini yang dimanfaatkan kaum laki-laki untuk menindas perempuan.

Dalam kaitan di atas penulis memakai bentuk-bentuk sesuai dalam UU No. 23 Tahun 2004. Kristi E. Purwandari dalam Archie Sudiarti Luhulima mengemukakan beberapa bentuk kekerasan terhadap perempuan sebagai berikut:

(1) Kekerasan fisik: memukul, menampar, mencekik dan sebagainya; (2) Kekerasan psikologis: berteriak, menyumpah, mengancam, melecehkan dan sebagainya; (3) Kekerasan seksual, seperti: melakukan tindakan yang mengarah keajakan/desakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dan lain sebagainya; (4) Kekerasan Ekonomi/ finansial: mengambil barang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial dan sebagainya; (5) Kekerasan spiritual: merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban mempraktekan ritual dan keyakinan tertentu.

Dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminis ideologis, karena kritik secara feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas kekerasan terhadap perempuan Minangkabau dan perjuangan perempuan Minangkabau untuk mendapatkan haknya dalam kumpulan cerpen LDM. Dan penelitian ini mengacu pada batasan-batasan konseptual tentang kekerasan terhadap perempuan. Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada kekerasan fisik, psikologis, dan ekonomi.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan objek kajian. Selain itu penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik berupa alamiah atau rekayasa manusia (Moleong, 2014: 4). Dari landasan teori, pendekatan ini menggunakan pendekatan feminisme. Perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut dipaparkan, kemudian dianalisis berdasarkan landasan teori.

Adapun teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan data yaitu membaca dan memahami kumpulan cerpen *Lelaki Datang Malam*, klasifikasi data yaitu dengan mencatat data yang berhubungan dengan objek penelitian, menyajikan data yaitu data disajikan berdasarkan analisis kritik sastra feminis dengan menjelaskan bentuk kekerasan terhadap perempuan Minangkabau dan apa saja perjuangan perempuan Minangkabau untuk memperoleh hak-haknya dalam kumpulan cerpen *Lelaki Datang Malam*.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I: pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Kedudukan dan peranan perempuan menurut adat Minangkabau.

Bab III: Analisis feminis terhadap kumpulan cerpen LDM, yang menjelaskan tentang bentuk kekerasan terhadap perempuan Minangkabau, dimulai dari bentuk kekerasan fisik, psikologis dan ekonomi. Dan menjelaskan perjuangan perempuan Minangkabau untuk mendapatkan hak-haknya.

Bab IV: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

